

STUDI EKSPLANATORI-KONFIRMATORI TANGGUNG JAWAB GURU KRISTEN SEBAGAI PELAYAN TUHAN BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 4:1-16

Yoel Triyanto¹; Hana Suparti²; Sri Wahyuni³; Andreas Fernando⁴
STT Ekumene Jakarta, Indonesia^{1,4}
Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, Indonesia^{2,3}
Korespondensi: yoel@sttekumene.ac.id

Dikirim: 07 Juni 2021

Diperbaiki: 09 Juni 2022

Diterima: 29 Desember 2022

ABSTRAK

Orang percaya sebagai pelayan Tuhan memiliki tanggung jawab dalam menanamkan ajaran-ajaran Kitab Suci dengan benar sebagai penyaring ajaran-ajaran yang berkembang di sekitarnya. Menjadi pelayan Kristus yang benar dan teladan merupakan panggilan setiap orang percaya. Kemampuan implementasi tanggung jawab pelayan Tuhan menjadi kebutuhan bagi guru Kristen. Penelitian ini hendak mengkaji implementasi tanggung jawab guru Kristen sebagai pelayan Tuhan berdasar 1 Timotius 4:1-16. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis eksplanatori-konfirmatif pada guru Kristen di Tangerang. Hasil menunjukkan: 1. Tingkat implementasi tanggung jawab dalam kategori sedang, 2. Dimensi yang paling dominan dalam implementasi tanggung jawab adalah menjadi teladan, 3. Lamanya masa mengajar guru memengaruhi tingkat implementasi tanggung jawab. Dari hasil penelitian ini, guru-guru Kristen di Tangerang perlu meningkatkan implementasi tanggung jawab pelayan Tuhan dan mengembangkan kualitas agar dapat diteladani serta memperbanyak aktivitas yang mengembangkan kemampuan mengajar.

Kata kunci: guru Kristen; pelayan Tuhan; pendidikan Kristen; tanggung jawab

ABSTRACT

The believer as a servant of God has the responsibility of properly instilling the teachings of Scripture as a filter for the teachings that develop around him. To be true and exemplary servants of Christ is the calling of every believer. The ability to carry out the responsibilities of God's servants is a necessity for Christian teachers. This study seeks to examine the implementation of the responsibility of Christian teachers as servants of God based on 1 Timothy 4:1-16. The research was conducted quantitatively using explanatory-confirmative analysis on Christian teachers in Tangerang. The results show: 1. The level of implementation of responsibility in the medium category, 2. The most dominant dimension in the implementation of responsibility is to be an example, 3. The length of the teacher's teaching period affects the level of implementation of responsibility. From the results of this

research, Christian teachers in Tangerang need to improve the implementation of the responsibility of servants of God and develop quality so that they can be exemplified and increase activities that develop teaching skills.

Keywords: Christian education; Christian teacher; responsibility; servant of God

PENDAHULUAN

Secara umum pelayan Tuhan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan ajaran-ajaran Kitab Suci dengan benar dan dapat menyaring atau *filterisasi* dengan ajaran-ajaran yang berkembang di sekitarnya. Pelayan Tuhan semestinya cakap membedakan pengajaran yang beredar, benar atau tidak benar. Untuk hal tersebut, pelayan Tuhan perlu memahami firman Tuhan dengan benar dalam Kebenaran. Keberadaan ajaran yang tidak sesuai dengan Kebenaran tersebut ada dan memengaruhi pertumbuhan iman. Tentunya melemahkan iman orang percaya. Senada dengan hal tersebut, Sabdono memaparkan bahwa ajaran sesat adalah pandangan atau cara berpikir yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Alkitab (Sabdono, 2019). Sebagai pelayan Tuhan pada masa kini, pengajar atau guru Kristen tentu perlu mengenali bahwa ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan iman Kristen berkembang berbeda dengan masa yang lalu, namun intinya tetap sama, yaitu ajaran yang tidak sesuai dari firman Tuhan. Guru Kristen sebagai pelayan Tuhan penting untuk mengetahui, memahami dan mengenal Kebenaran sehingga ia dapat menanamkan dan mengajar Kebenaran kepada orang lain secara mendalam.

Namun, berdasarkan pengamatan awal peneliti kepada 57 orang guru Kristen di Tangerang pada Tahun 2020, menemukan sebanyak 49 orang atau sebanyak 86% mengajarkan Kitab Suci tidak secara mendalam hal ini terjadi karena guru Kristen tidak mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan merasa bukan menjadi tugas utamanya, sedangkan sisanya 8 orang atau 14% masih tetap mengajarkan ajaran Kitab Suci dengan sangat mendalam. Niwalmars dan Boiliu dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah masih fokus pada pencapaian kognitif saja. Guru Pendidikan Agama Kristen yang mengajar pun hanya fokus mengajarkan siswa untuk mendapatkan nilai Pendidikan Agama Kristen sesuai dengan ketentuan yang ditentukan (Cs & Boiliu, 2021) . Lebih lanjut, Lase menjelaskan bahwa nilai-nilai spiritualitas yang belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri guru Pendidikan Agama Kristen menimbulkan ketidaksesuaian antara konsep yang diajarkan dengan praktiknya. Akibatnya peserta didik tidak memperoleh keteladanan spiritual dan aspek spiritual dalam dirinya juga tidak dapat disentuh oleh guru Pendidikan Agama Kristen (Lase & Hulu, 2020). Dengan demikian dapat

dipahami bahwa belum semua guru Kristen maupun guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pelayan Tuhan mengajarkan Kitab Suci secara mendalam.

Zacharias dkk, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sebagai pelayan Tuhan perlu untuk memahami bahwa, pertama, pelayan Tuhan harus dapat mempertahankan dan meningkatkan karakteristik pelayanan seperti teladan Yesus Kristus. Kedua, seorang pelayan Tuhan harus memiliki karakter kesatuan, keteladanan, dan ketaatan seperti Tuhan Yesus Kristus (Zacharias et al., 2022). Sumiwi dan Santo memaparkan bahwa seorang hamba Kristus harus memiliki ketaatan penuh dan kerendahan hati, memberikan respons yang positif melalui tindakan nyata, tidak mencari hormat bagi diri sendiri, harus siap sedia dalam segala keadaan, dan dapat menjaga rahasia, memerhatikan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, setia dan bertanggung jawab kepada rumah Tuhan, memiliki kehidupan yang diamati banyak orang, hidup dalam integritas, mempersiapkan diri agar dapat melayani ibadah dengan baik (Sumiwi & Santo, 2019). Lebih lanjut Waharman menjelaskan bahwa setiap pelayan Tuhan haruslah memiliki integritas yang baik dan memiliki kerohanian yang baik pula (Waharman, 2017). Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan kajian saat ini yaitu pada penelitian ini akan membahas tentang Studi Eksplanatori-Konfirmatori Tanggung Jawab Guru Kristen Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 4:1-16, namun lebih difokuskan kepada 1 Timotius 4:12.

METODE

Pada penelitian ini digunakan metode eksplanatori-konfirmatori. Penelitian Eksplanatori adalah metode yang dikembangkan untuk menyelidiki suatu fenomena yang belum pernah diteliti sebelumnya atau belum dijelaskan dengan baik sebelumnya dengan cara yang tepat. Tujuan utamanya adalah untuk memberi kita perincian tentang di mana sejumlah kecil informasi dapat ditemukan. Studi eksplanatori bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel dan menjelaskan sebab terjadinya suatu peristiwa. Penelitian eksplanatori juga disebut sebagai penelitian konfirmatori dan dikenal sebagai penelitian korelasional (Sari et al., 2023). Alasan peneliti menggunakan metode ini karena data yang hendak disajikan berupa pengungkapan biblika. Pengupasan ini menjadi teori yang digunakan untuk analisis relevansinya kepada era postmodern. Prosedur penelitian dilakukan dengan tiga langkah. Bagian pertama, peneliti memaparkan secara eksplorasi yang terdapat dalam Surat 1 Timotius 4:12 yang memaparkan tentang keteladanan. Pada bagian ini, dimulai dengan pemaparan keteladanan bagi orang percaya. Bagian kedua, peneliti mengeksplorasi

guru Kristen. Bagian terakhir, peneliti menghubungkan antara eksplorasi 1 Timotius 4:12 dengan keteladanan bagi orang percaya (Christi, 2022). Jadi penelitian eksplanatori-konfirmatori bertujuan untuk menyelidiki suatu fenomena yang belum pernah diteliti sebelumnya atau belum dijelaskan dengan baik sebelumnya dengan cara yang tepat dan dilakukan dengan langkah langkah yang sistematis.

Eksplorasi 1 Timotius 4:12

Rasul Paulus menuliskan surat pengembalaannya kepada Timotius karena dialah yang dipercayakan untuk melanjutkan pekerjaan pelayanannya. Surat ini memuat nasihat atas pelayanan pemberitaan Injil dan sejumlah wejangan pribadi. Di dalam pasal 4:12, Rasul Paulus menasihati Timotius agar melalui perkataan, tingkah laku dan kasih, kesetiaan, dan kesuciannya ia dapat menjadi teladan bagi banyak orang. Rasul Paulus berharap Timotius bisa menjadi seorang pribadi yang berintegritas baik, setia dan sanggup menerapkan firman Allah dalam hidupnya sehari-hari, sehingga tidak ada alasan bagi orang lain untuk memandangnya rendah karena dirinya masih muda. *“Jangan seorompokun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.”* (1 Tim. 4:12). Meskipun Timotius masih relatif muda, belum banyak pengalaman, tetapi ia dapat menjadi teladan di dalam perkataan, tingkah laku, kesetiaan, dan kesuciannya sehingga orang lain atau orang yang lebih tua darinya tidak memandang rendah dirinya. Kata Yunani yang diterjemahkan "teladan" adalah *τύπος tupos* yang berarti "model, gambar, ideal, atau pola". Kata *τύπος tupos* juga dapat berarti *of a figure or image,* "teladan, contoh, tanda, pola" artinya kehidupan orang percaya dapat menjadi pola bagi orang lain, baik orang percaya maupun bagi orang yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus. Ini merupakan salah satu syarat yang paling penting untuk seorang pemimpin. Orang percaya sebagai pelayan Tuhan harus menjadi contoh dalam kesetiaan, kekudusan, dan ketekunan dalam kesalehan. Sesungguhnya, jabatan pelayanan hanya boleh diisi oleh orang-orang yang pantas mengisi dan mendudukinya.

Salah satu kesulitan Timotius adalah karena ia masih muda namun bukan berarti ia masih remaja sebab ia sudah menjadi pembantu Paulus selama 15 tahun. Kata Yunani yang digunakan untuk "muda" adalah *νεότητος neotetos* yang digambarkan sebagai usia untuk masuk militer hingga umur 40 tahun. Di sisi lain, gereja pada umumnya menghendaki agar pemegang jabatan adalah orang-orang yang sudah matang. Kanon rasuli menyatakan bahwa

seseorang tidak boleh menjadi penilik jemaat sebelum umurnya lebih dari 50 tahun karena dengan itu “ia telah melewati kenakalan masa muda”. Timotius jauh lebih muda bila dibandingkan dengan Rasul Paulus karena itu banyak orang akan memandangnya dengan “sebelah mata”. Biasanya gereja memandang orang muda dengan kecurigaan tertentu, hal seperti itulah yang menimpa Timotius. (Barclay, 2015). Nasihat yang diberikan kepada Timotius sangat sulit diikuti oleh orang-orang pada umumnya, namun itulah nasihat yang diberikan baginya dari Rasul Paulus. Ia harus membungkam kritik dengan tingkah lakunya. Nasihat ini tentunya untuk mengantisipasi tuduhan-tuduhan yang dilemparkan. Suatu tuduhan yang tidak benar bahwa tingkah lakunya tidak terhormat.

Hal ini juga harus dilakukan guru dalam mendidik murid-muridnya, guru hendaknya bukan hanya cakap dalam berkata-kata namun dalam tidandakan (Nurchaili, 2010). Jika pembelaan secara verbal tidak dapat membungkam suatu kritik, maka dapat dibungkam dengan cara non verbal yaitu dengan membuktikan melalui tindakan. Dalam hal ini bukan berarti perkataan tidak penting, perkataan sangat penting untuk menyampaikan Kebenaran.

Teladan dalam perkataan

Dalam keteladanan yang sering disorot dari pribadi seseorang mengenai perkataan, hal tersebut sesuai dengan paparan firman Tuhan, “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, ...”. (1 Tim. 4: 12). Dalam Perkataan, *εν λογω* yang berarti *of speech, a word, uttered by a living voice, embodies a conception or idea*. Kata "teladan" seperti yang telah di singgung di atas, diterjemahkan *τύπος tupos* yang juga dapat berarti *of the image of the God. gambar, atau pola Allah*. Orang percaya tentu dituntut menjadi teladan baik, yang sesuai Kebenaran, tidak untuk menjadi teladan buruk yang menentang Firman Tuhan dan akhirnya mempermalukan nama Tuhan. Untuk itu orang percaya perlu berhati-hati menghadapi situasi yang penuh kecemaran dan kegelapan. Setiap perkataan yang diucapkan nantinya itu harus dipertanggungjawabkan saat menghadap penghakiman Tuhan. Perbuatan seorang pelayan Tuhan semestinya senada dengan perkataannya. Oleh karena itu keteladanan harus diwujudkan dalam hal ini. Sebenarnya, bagi pelayan Tuhan perkataan dan perbuatan ini menjadi hal yang menyatu dan tidak ada perbedaan.

Semestinya, guru perlu selalu menjaga ucapannya agar jangan sampai didapati perkataan kotor, umpatan, makian, kebencian, hinaan, kutuk, menghakimi, dan perkataan negatif lainnya. Sebaliknya, perlu mengucapkan perkataan yang menguatkan, menghibur,

membangun semangat, menghargai orang lain. Orang yang baik mengeluarkan hal-hal baik dari perbendaharaannya yang baik dan orang yang jahat mengeluarkan hal-hal yang jahat dari perbendarahaan yang jahat. Bila pelayan Tuhan hidup dalam kebenaran Firman Allah, Roh Kudus akan memampukan melakukan firman-Nya. Pelayan Tuhan semestinya bersukacita karena Tuhan akan memperhitungkan semuanya itu sebagai bentuk kasih kepada-Nya dan akan menerima kebahagiaan bersama Tuhan di sorga.

Teladan dalam tingkah laku

Firman Tuhan menegaskan bahwa “Jangan seorngpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. (1 Tim. 4: 12). Tingkah laku dalam bahasa Yunani *ἀναστροφῆ*, *anastrophe* yang juga dapat berarti cara hidup. Rasul Paulus menasihati agar Timotius memiliki tingkah laku, cara hidup yang sesuai dengan Kebenaran, agar orang-orang yang ada di sekitarnya dapat meniru dan meneladaninya. Demikian juga halnya Guru dan Tuhan Yesus Kristus unggul dalam moral dan tindakan-Nya. Searah dengan hal ini Rasul Paulus menekankan kepada Timotius untuk menjadi teladan dalam tingkah laku (1 Tim. 4:12). “Tingkah laku” atau *ἀναστροφῆ* *anastrophe*, cara hidup, perilaku, pemimpin (*manner of life, conduct, behaviour, deportment*). Rasul Paulus mengajar agar Timotius menjadi teladan dalam perilaku, kesopanan dan kesantunan agar orang-orang yang digembalakan mengikuti, sehingga terhindar dari kemurtadan. Rasul Paulus bukan hanya memberikan pengajaran, namun ia memberi teladan bagaimana menjadi pengikut Kristus yang benar. Dirinya sendiri merelakan untuk hidup menjadi budak Kristus dan melepaskan semua yang pernah dimiliki sebelumnya, dan menganggap semuanya sampah. Di pihak lain, jemaat Kristen mula-mula itu tetap berpendapat bahwa kepercayaan dan tingkah laku sangat penting bahwa dua hal itu berjalan bersama-sama.

Berbagai pandangan orang di luar gereja (bukan orang Kristen) yang menyamakan Yesus dengan tokoh-tokoh agama yang kehadirannya di bumi telah berhasil membangun suatu agama. Hal ini bisa dimengerti karena orang di luar gereja tidak mengenal Injil. Tetapi betapa malangnya kalau ada orang percaya yang berpikir serupa dengan orang-orang yang di luar gereja. Yesus adalah anak Allah yang mengosongkan Diri, dalam segala hal disamakan dengan manusia, dan taat sampai mati bahkan mati disalib. Ia datang bukan untuk memberi atau membangun agama baru. Ia datang untuk memberi Diri-Nya sebagai korban dan

menjadikan Diri-Nya teladan hidup orang percaya. Demikian juga yang harus dilakukan oleh orang percaya. Dalam Kekristenan dikatakan bahwa Yesus adalah jalan hidup, artinya orang percaya harus mengikuti jalan hidup yang dijalani oleh Tuhan Yesus. Tuhan Yesuslah yang menjadi teladannya. Orang percaya harus meniru tingkah laku Tuhan dan majikannya, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Harus ditegaskan bahwa konsekuensi mengakui bahwa Kekristenan di mana kehidupan Yesus yang menjadi teladannya, maka orang percaya semestinya berusaha untuk mengenal Pribadi-Nya dan meneladani hidup-Nya. Kalau orang percaya mengenal Dia dengan benar, maka ia dapat meneladani hidup-Nya dengan benar. Kalau seseorang tidak mengenal Yesus yang sejati, maka tidak ada keteladanan yang baik yang dapat mengubah hidupnya (Sabdon, 2017).

Guru Kristen yang menanggapi serius ucapan Tuhan Yesus akan meneladani kehidupan Tuhan Yesus. Hal yang dilakukan orang percaya diyakini dengan pikirannya dan dirasakan dengan hatinya akan melakukannya dengan serius. Karena itu orang percaya dituntut untuk melakukan segala perintah Allah. Dan orang percaya menentang serta melawan orang-orang yang disebut orang-orang Kristen namun mengajarkan ajaran yang keliru (1 Tim. 4:3-5) pada hakekatnya inilah yang dimaksudkan ketika orang percaya berbicara tentang kekristenan. Kekristenan adalah suatu kehidupan baru dalam Yesus yang membawa ketaatan yang sungguh-sungguh kepada ajaran-Nya. (Packer et al., 2020). Lebih lanjut Warren menjelaskan bahwa pelayan sejati mengondisikan diri mereka selalu siap setiap saat untuk melayani. Pelayan tidak mengisi waktunya dengan pekerjaan-pekerjaan lain yang dapat menghalangi kesiapan mereka. (Warren, 2002). Guru sebagai pelayan sejati menghendaki dan memberikan semuanya untuk pelayanan pada saat dipanggil. Sama seperti seorang prajurit, pelayan harus selalu berdiri sigap dengan tugasnya. Tidak ada seorang prajurit dalam penugasan yang menyibukkan dirinya dalam urusan kehidupan sehari-hari, dengan demikian menyenangkan bagi yang memanggilmu. Searah dengan hal ini Wardhani & Wahono menjelaskan bahwa dalam mendidik karakter yang terpenting adalah keteladanan (2017). Keteladanan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam ranah pendidikan.

Teladan dalam kasih

“Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu (1 Tim. 4:12, ITB). Kata “dalam kasih” *ἐν ἀγάπῃ*. *en agape brotherly love, affection, good will, love, benevolence*. Mengasihi dengan kasih antar

saudara atau berbelas kasihan kepada orang lain. Secara sederhana, Timotius diminta agar menjadi teladan dalam mengasihi atau berbelas kasihan kepada saudara-saudara dan orang sekitarnya. Menjadi teladan bagi orang lain adalah merupakan perintah dan sekaligus tantangan bagi setiap pelayan Tuhan. Orang percaya hendaknya tidak lagi menjadi teladan bagi orang lain dan memperjuangkan diri agar kelihatan menjadi orang yang baik dalam kasih. Berusaha hidup dalam kasih adalah sesuatu yang tidak mudah dilakukan, bila tidak bertekad melakukan fiman Tuhan secara sungguh-sungguh dan ekstrem. Kata *ἀγάπη agape*, *love*, kasih dapat memiliki arti yang sederhana yaitu segala tindakan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Artinya segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan pikiran dan perasaan Bapa di surga. Hendaknya orang percaya harus menerapkan hidup dalam kasih dan terang Yesus menerangi hidup serta berguna bagi orang-orang di sekitarnya, karena inilah konsekuensi menjadi orang percaya. Sebagai pengikut Kristus, orang percaya wajib menjadikan Yesus sebagai teladannya. Hendaknya orang percaya tidak merasa cukup dengan keadaannya dan berpuas diri dengan pencapaian level rohani yang dimiliki, karena menjadi pengikut Kristus kita harus mengikuti jejak-Nya. Senada dengan tulisan Rasul Paulus, Rasul Yohanes menuliskan sabda Tuhan, “*Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.*” (Yoh. 13:15). Seseorang tidak pantas atau tidak patut disebut sebagai pengikut Kristus, bila tidak mengikuti pola hidup Kristus. Tuhan Yesus adalah teladan hidup bagi orang percaya. Orang percaya harus saling mengasihi dan tetap melakukan tindakan yang baik dan benar bagi semua orang. Sebagai orang yang mengikuti keteladanan Yesus Kristus, orang percaya harus mengenakan Pribadi Kristus sebagai wujud nyata kasih (Whitney, 2018). Bila melihat hal ini betapa beratnya hidup sebagai orang percaya, hidup dalam penyesuaian dengan pikiran dan perasaan Bapa di surga. Namun bila hal ini sudah menjadi “ritma atau irama” hidup orang percaya, maka hidup dalam penurutan kepada Bapa bukanlah suatu yang sulit atau hal yang mustahil.

Kata Yunani *ἀγάπη agape*, yang merupakan kata terpenting dalam kebaikan Kristen yang sangat sulit diterjemahkan. Makna yang sesungguhnya ialah kemurahan hati yang tak dapat ditaklukan. Apabila seseorang memiliki *agape*, tidak peduli apapun yang dilakukan atau dikatakan orang lain terhadap dirinya, seseorang tidak akan melakukan hal lain kecuali yang terbaik bagi orang lain. Tidak akan kesal, tidak pernah jengkel, tidak pernah mendendam, tidak pernah membenci dan tidak pernah menolak untuk mengampuni. Hal ini merupakan corak kasih yang mampu mencakup seluruh kepribadian manusia. Biasanya kasih

adalah sesuatu yang tidak dapat ditahan atau dihentikan, kasih kepada orang-orang terdekat atau orang-orang tercinta merupakan sesuatu yang naliruah. Kasih seorang laki-laki kepada seorang gadis adalah pengalaman spontan. Biasanya kasih merupakan sesuatu yang berkaitan dengan hati. Tetapi jelas bahwa kasih Kristen berkaitan dengan kehendak Tuhan. Kasih adalah penaklukan diri yang dengannya orang percaya menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain. (Barclay, 2015). Dengan demikian ciri pertama seorang percaya adalah kepeduliaannya terhadap orang lain, tidak peduli apapun yang dilakukan terhadap dirinya. Semestinya selalu dipikirkan agar orang percaya tidak mudah dan cepat tersinggung dan tidak cenderung menggerutu dalam melakukan, sekalipun tidak mendapatkan respon yang sepiantasnya. Keteladanan hidup merupakan prinsip yang harus diterapkan oleh setiap orang termasuk guru, artinya harus bisa menjadi teladan bagi orang lain (L.Tobing & Siringo-ringo, 2019).

Teladan dalam kesetiaan (1 Timotius 4:12)

“Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.” (1 Tim. 4:12). Kata *ἐν πίστει* dari kata *ἐν πίστιν* in the *New Testament of a conviction or belief respecting man's relationship to God and divine things, generally with the included idea of trust and holy fervour born of faith and joined with it*. Keyakinan akan kebenaran apa pun, keyakinan; dalam Perjanjian Baru, *πίστιν*, *pistin* ini adalah sebuah keyakinan atau kepercayaan yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan dan hal ilahi, umumnya dengan gagasan kepercayaan dan semangat suci yang lahir dari iman ini berkaitan dengan kesetiaan (Bagster and Sons, 1971). Kesetiaan dapat juga diartikan penuh iman, keyakinan, dan bukti. Kesetiaan ialah ketaatan kepada Kristus, ketaatan yang tidak dapat ditaklukan, tidak peduli apapun akibatnya.

Tidak sulit menjadi seorang prajurit jika situasi baik, namun sungguh merupakan prajurit yang hebat jika orang percaya tetap sanggup berjuang ketika tubuhnya letih dan perutnya kosong, ketika situasi tampak tanpa harapan dan orang percaya berada di tengah perjuangan yang tidak dimengertinya. Ciri seorang percaya adalah kesetiaannya kepada Kristus yang mampu menghadapi segala kesulitan dan keadaan. (Barclay, 2015). Tentang kesetiaan kepada Tuhan, Rasul Paulus menasihati Timotius menggunakan analogi tentang seorang prajurit yang mengalami penderitaan untuk menggambarkan pencobaan yang dapat dialami seorang percaya dalam pelayanannya kepada Kristus. Rasul Paulus, di penghujung

hidupnya telah setia menderita demi Injil. Ia mendorong Timotius untuk melakukan hal yang sama: “Ikutlah menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus” (2 Tim. 2:3). Rasul Paulus, bersyukur kepada Tuhan karena telah dianggap setia sehingga Tuhan memercayakan pelayanan kepadanya (1 Tim. 1:12-17). Mengingat latar belakang kehidupannya dahulu adalah seorang penjahat, penganiaya jemaat, dan seorang yang ganas. Tetapi Tuhan Yesus telah mengasihaniya dengan kasih karunia yang melimpah dan seluruh kesabaran-Nya, dan tidak mengingat segala dosanya, karena Kristus yang “menangkapnya” berkenan memberi belas kasihan kepada Paulus. Rasul Paulus mempercayai Tuhan Yesus karena Tuhan telah menunjukkan kasih-Nya pada waktu ia masih berdosa. Melayani Kristus membutuhkan kesetiaan. Banyak orang percaya yang melayani Tuhan menemui rintangan berupa kesehatan yang buruk, hubungan dengan sesama yang bermasalah, atau keadaan-keadaan yang sulit. Namun sebagai seorang prajurit yang baik, orang percaya harus tetap setia dengan Allah. Perlu diingat bahwa melayani Raja dari segala raja dan Tuhan dari segala tuan yang bersedia menyerahkan diri-Nya bagi setiap orang percaya. Dalam hal setia ini berkaitan dengan iman, lebih lanjut Sabdono menjelaskan bahwa setia dapat berarti menyerahkan diri secara tetap atau teguh atau berkesinambungan kepada sesuatu atau objek yang dipercayai (Sabdono, 2018). Jadi “setia” berarti menetapkan hati secara berkesinambungan atau terusmenerus kepada Tuhan yang adalah kehidupannya. Demikianlah semestinya dilakukan orang percaya dalam hidup sehari-hari.

Rasul Paulus, bersyukur kepada Tuhan karena telah dianggap setia sehingga Tuhan memercayakan pelayanan kepadanya (1 Tim. 1:12). Mengingat latar belakang kehidupannya dahulu adalah seorang penjahat, penganiaya jemaat, dan seorang yang ganas. Tetapi Tuhan Yesus telah mengasihaniya dengan kasih karunia yang melimpah dan seluruh kesabaran-Nya, dan tidak mengingat segala dosanya, karena Kristus yang “menangkapnya” berkenan memberi belas kasihan kepada Paulus. Paulus mempercayai Tuhan Yesus karena Tuhan telah menunjukkan kasih-Nya pada waktu ia masih berdosa. Guru Krietn harus memiliki kesetiaan dalam pelayanan dan pengajarahannya. (Udju & Sinaga, 2023). Dengan demikian guru dapat dijadikan teladan bagi murid-murid yang diajarnya.

Menjadi teladan dalam kesucian

“Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.” (1 Tim. 4:12). Kata “suci” dalam 1 Timotius 4:12

adalah *ἔν ἀγνείᾳ hagneia, purity, sinlessness of life*. Kemurnian, ketidakberdosaan dalam hidup. Orang percaya harus selalu berjuang untuk berkenan kepada Tuhan bukan hanya didasarkan pada melakukan hukum, tetapi tindakan yang selalu sesuai dengan pikiran dan perasaan Allah. Dosa bukan hanya tindakan yang melanggar moral umum seperti melakukan perzinahan, perampokan dan sejenisnya, tetapi tindakan yang tidak sesuai dengan pikiran dan perasaan Allah merupakan kemelesatan atau tindakan dosa. Dosa dan kesalahan yang terselubung dan tersembunyi dalam hati dapat terjadi setiap saat. Dalam hal ini dapat dikatakan dengan sederhana bahwa dosa bukan hanya terletak pada penyebab di luar diri manusia, namun dosa terletak pada kodrat dalam diri manusia. (Sabdon, 2016). Ada orang Kristen yang berpandangan bahwa kesucian hidup tidak akan dicapai di bumi ini. Kesucian hanya bisa ditemukan dan dialami di surga. Jadi, kesucian hidup manusia tidak pernah akan ditemukan di bumi.

Menurut banyak orang Kristen, bumi bukanlah tempat manusia dapat mengenakan kesucian. (Sabdon, 2016). Tentu hal tersebut tidaklah tepat. Kesucian ialah kesetiaan kepada standar Kristus, kesetiaan yang tidak dapat ditaklukan. Janji seorang Kristen adalah hidup dalam kesucian. Seorang Kristen harus mempunyai standar kehormatan dan ketulusan hati, pengendalian diri dan kesucian, disiplin dan tanggung jawab yang lebih tinggi daripada standar dunia. Dalam kenyataan dunia tidak akan membutuhkan Kekristenan jika Kekristenan tidak dapat membuktikan bahwa yang dihasilkannya adalah orang-orang terbaik, baik pria maupun wanita. Inilah salah satu ciri orang percaya yang hidup dalam standar Yesus Kristus. (Barclay, 2015) Dengan demikian nasihat Rasul Paulus sangat tepat, bahwa ia meminta Timotius untuk hidup suci dan menjadi teladan di dalamnya. Hal hidup suci merupakan hal yang mutlak dan merupakan keniscayaan bagi guru Kristen untuk dicapai dan dilaksanakan. Karenanya guru Kristen tidak boleh memiliki mental *block* atau beranggapan bahwa kesucian semata-mata milik Tuhan dan tidak mungkin untuk dicapainya.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pelayan Tuhan semestinya mampu menjadi teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan dan dalam kesucian sehingga ia dapat menjadi teladan bagi banyak orang terkhusus di lingkungan atau di tempat mengajar. Bukan alasan karena guru berusia muda, namun justru karena muda, guru memiliki sifat dalam perkataan agar sekiranya ada orang-orang yang memerlukan teladan dapat melihat sosok guru. Guru harus menjadi

teladan baik, yang sesuai Kebenaran, tidak untuk menjadi teladan buruk yang menentang Firman Tuhan dan akhirnya mempermalukan nama Tuhan. Guru sebagai pelayan Tuhan semestinya bertingkah laku, dan memiliki cara hidup yang sesuai dengan Kebenaran, agar orang-orang yang ada di sekitarnya dapat meniru dan meneladaninya. Karena itu guru sebagai pelayan Tuhan dituntut untuk melakukan segala perintah Allah. Menjadi teladan bagi orang lain adalah merupakan perintah dan sekaligus tantangan bagi setiap pelayan Tuhan. Pelayan Tuhan hendaknya tidak lagi menjadi teladan bagi orang lain dan memperjuangkan diri agar kelihatan menjadi orang yang baik dalam kasih, namun menjadi teladan telah menjadi gaya hidup pelayan Tuhan. Searah dengan hal tersebut yang tidak kalah pentingnya guru harus setia. Setia kepada Kristus, ketaatan yang tidak dapat ditaklukan, tidak peduli apapun akibatnya dan tindakan yang selalu sesuai dengan pikiran dan perasaan Allah. Karakter pelayan ini harus ada pada guru Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagster and Sons, S. (1971). *Greek language, Biblical—Dictionaries*. London, Bagster.
- Barclay, W. (2015). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon (Cet.7)*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Christi, A. M. (2022). Studi Eksplanatori Karakteristik Pengkhotbah Misioner Menurut Injil Sinopsis dan Implikasinya bagi Misi era Postmodern. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.100>
- Cs, N., & Boiliu, F. M. (2021). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menangani Peserta Didik Yang Bermasalah Di Sekolah. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.462>
- Lase, D., & Hulu, E. D. (2020). Dimensi Spritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.24>
- L.Tobing, N. A., & Siringo-ringo, E. (2019). Penerapan Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Remaja gereja Kristen Maranatha Indonesia Jemaat Isa Almasih Medan Tahun 2018. *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.51902/providensi.v2i1.54>
- Nurchaili, N. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 233–244. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>
- Packer, J. I., Tenney, M. C., & White, W. (2020). *Dunia Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Sabdon, E. (2016). *Mencapai Kesucian*. Rehobot Literatur.
- Sabdon, E. (2017). *Yesus Fantasi*. Jakarta: Rehobot Literatur.
- Sabdon, E. (2018). *Menjadi Umat Yang Kudus; Keselamatan Menurut Kitab Roma*. Rehobot Literature.
- Sabdon, E. (2019). *PENYESATAN TERSELUBUNG* (Jakarta). Rehobot Literature. [//lib.sttsappi.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D42661](http://lib.sttsappi.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D42661)

- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Siroj, R. A. (2023). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>
- Sumiwi, A. R. E., & Santo, J. C. (2019). Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru pada Masa Kini. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.129>
- Udju, D., & Sinaga, J. (2023). Transformasi Karakter: Dampak Kesetiaan Guru Kristen dalam Pembentukan Kepribadian Anak Didik. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.61404/jimad.v1i1.51>
- Waharman, W. (2017). KARAKTERISTIK SEORANG PELAYAN TUHAN BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 3:1-7. *Manna Rafflesia*, 4(1), Article 1. https://doi.org/10.38091/man_raf.v4i1.80
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). KETELADANAN GURU SEBAGAI PENGUAT PROSES PENDIDIKAN KARAKTER. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>
- Warren, R. (2002). *The Purpose Driven Life*. Zondervan.
- Whitney, D. S. (2018). *Spiritual Check-Up*. Yayasan Gloria-Katalis.
- Zacharias, P., Nelly, N., & Marini, R. R. (2022). Implementasi Karakteristik Pelayan Tuhan Menurut Filipi 2:1-11 bagi Guru Sekolah Minggu GPdI Ekklesia Jember. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.34307/b.v5i1.288>